

Kolaborasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Rumah BUMN: efektivitas dan dampaknya terhadap pertumbuhan UMKM di Indonesia

Laila Mar'atus Sholikhah

program studi Prerbankan Sayariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: lmaratus45@gmail.com

Kata Kunci:

KUR, Rumah BUMN, Kolaborasi

Keywords:

KUR, Rumah BUMN,
Collaboration

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi kolaborasi antara Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Rumah BUMN dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif, hasil menunjukkan bahwa meskipun ada sinergi yang signifikan, tantangan tetap ada, seperti aksesibilitas program yang tidak merata, kualitas pelatihan yang bervariasi, dan koordinasi yang kurang optimal antara kedua program. UMKM di daerah pedesaan mengalami kesulitan dalam mengakses KUR dan pelatihan dari Rumah BUMN, serta menghadapi keterbatasan infrastruktur digital.

Sementara beberapa sektor, seperti perdagangan dan jasa, menunjukkan peningkatan, sektor pertanian dan manufaktur masih tertinggal. Rekomendasi termasuk peningkatan aksesibilitas, penyesuaian pelatihan dengan kebutuhan lokal, dan perbaikan infrastruktur digital agar semua UMKM dapat memanfaatkan program secara maksimal.

ABSTRACT

This research explores the collaboration between Kredit Usaha Rakyat (KUR) and Rumah BUMN in supporting the growth of MSMEs in Indonesia. Using a qualitative approach, the results show that despite significant synergies, challenges remain, such as uneven accessibility of the programmes, varying quality of training, and suboptimal coordination between the two programmes. MSMEs in rural areas experience difficulties in accessing KUR and training from Rumah BUMN, and face limitations in digital infrastructure. While some sectors, such as trade and services, showed improvements, the agriculture and manufacturing sectors still lagged behind. Recommendations include improving accessibility, tailoring training to local needs, and improving digital infrastructure so that all MSMEs can make the most of the programmes.

Pendahuluan

Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) sendiri memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Arifin, 2016), mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja. Namun, kendala utama yang dihadapi oleh UMKM adalah akses permodalan dan pengembangan kapasitas usaha (Munthe et al., 2023). Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program dukungan finansial, salah satunya adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program KUR ini bertujuan untuk memberikan akses permodalan yang lebih mudah kepada UMKM dengan skema kredit yang disubsidi oleh pemerintah (Sofyan, 2017). KUR telah menjadi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

salah satu instrumen penting dalam mendukung perkembangan UMKM, terutama dalam hal meningkatkan daya saing dan kapasitas usaha mereka.

Selain KUR, kehadiran Rumah BUMN yang di inisiasikan oleh pemerintah juga turut memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan UMKM di Indonesia. Rumah BUMN didirikan sebagai platform yang menghubungkan UMKM dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) guna memperkuat ekosistem bisnis local (Indriyani, 2023). Rumah BUMN memberikan pelatihan, pendampingan, serta akses pasar kepada UMKM yang terlibat (Agustin & Setiawardani, 2022), sehingga membantu mereka dalam menghadapi tantangan bisnis di era digital ini. Kolaborasi antara KUR dan Rumah BUMN menjadi relevan karena kedua program ini saling melengkapi dalam meningkatkan kapasitas serta inklusi finansial UMKM. Sementara KUR menyediakan akses ke modal, Rumah BUMN memberikan pelatihan (Arifin, 2016) dan jaringan bisnis yang mendukung UMKM untuk berkembang lebih pesat. Sinergi ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan dan berkontribusi pada peningkatan perekonomian nasional.

Namun, meskipun ke dua program ini telah berjalan cukup lama, efektivitas dari kolaborasi antara ke dua program ini yakni KUR dan Rumah BUMN ini masih memerlukan kajian lebih lanjut dalam mendukung pertumbuhan UMKM secara menyeluruh. Kajian yang dilakukan lebih mendalam akan diperlukan untuk mengetahui apakah UMKM yang terlibat dalam kolaborasi KUR dan Rumah BUMN dapat benar-benar meningkatkan skala usaha mereka dan bersaing di pasar yang lebih luas. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana kolaborasi KUR dan Rumah BUMN berdampak pada perkembangan usaha, dan apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang dilakukan ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dihadapi diantaranya Bagaimana efektivitas kolaborasi antara KUR dan Rumah BUMN terhadap pertumbuhan UMKM?, Sejauh mana dampak program ini terhadap kapasitas dan daya saing UMKM?, serta Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi kolaborasi ini? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi KUR dan Rumah BUMN dalam mendorong pertumbuhan UMKM, mengidentifikasi dampak positifnya, serta menemukan tantangan-tantangan yang menghambat efektivitas program.

Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur terkait ekonomi dan manajemen UMKM, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemangku kebijakan dan pelaku UMKM dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas program KUR dan Rumah BUMN. Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial melalui pengembangan UMKM yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis kolaborasi antara Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Rumah BUMN dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya sinergi yang signifikan, masih ada sejumlah masalah yang perlu diatasi untuk mencapai efektivitas program ini secara menyeluruh. Permasalahan tersebut mencakup aspek aksesibilitas, kualitas pelatihan, koordinasi antar lembaga, dan infrastruktur pendukung. Berikut penjelasan terperinci mengenai temuan penelitian:

1. Aksesibilitas terhadap Program KUR dan Rumah BUMN

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM dalam memanfaatkan program KUR adalah sulitnya akses ke fasilitas pembiayaan tersebut (Arnayulis et al., 2023) terutama bagi UMKM di wilayah pedesaan. Banyak pelaku UMKM di daerah terpencil mengalami kesulitan dalam memahami prosedur pengajuan pinjaman KUR karena kurangnya literasi keuangan. Dalam praktiknya, syarat administrasi yang diperlukan untuk pengajuan KUR, seperti laporan keuangan sederhana atau izin usaha, sering kali menjadi hambatan bagi UMKM yang belum terorganisasi. UMKM di wilayah perkotaan cenderung lebih mudah mengakses KUR karena dukungan infrastruktur dan informasi yang lebih memadai. Di sisi lain, Rumah BUMN, yang berperan sebagai platform pemberdayaan UMKM, masih belum menjangkau semua kalangan pelaku UMKM secara merata. Sosialisasi mengenai Rumah BUMN belum maksimal, sehingga banyak UMKM yang tidak mengetahui keberadaan dan manfaat dari program ini. Beberapa UMKM yang berada di daerah perkotaan lebih sering dimanfaatkan oleh UMKM, tetapi di daerah terpencil, keberadaan Rumah BUMN masih belum dirasakan secara optimal oleh pelaku usaha kecil.

2. Kualitas Pelatihan dan Pendampingan Rumah BUMN

Rumah BUMN bertujuan untuk menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi UMKM agar mereka bisa lebih kompetitif di pasar, terutama dalam menghadapi era digital. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kualitas pelatihan yang diberikan di berbagai wilayah. Di wilayah perkotaan, Rumah BUMN menyediakan pelatihan yang relevan, seperti digital marketing, penggunaan teknologi, hingga manajemen usaha. UMKM di daerah mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan pemasaran mereka melalui platform online. Sebaliknya, di daerah pedesaan, pelatihan yang diberikan sering kali tidak disesuaikan dengan kebutuhan spesifik UMKM lokal (Rajagukguk, 2024). Misalnya, pelatihan terkait teknologi digital mungkin kurang relevan bagi UMKM yang bergerak di sektor pertanian atau kerajinan lokal, di mana tantangan utama mereka bukan hanya pada pemasaran digital, tetapi lebih kepada peningkatan efisiensi produksi atau akses ke pasar lokal dan nasional. Ketidaksesuaian pelatihan lapangan ini menyebabkan banyak UMKM di daerah pedesaan merasa bahwa program pendampingan Rumah BUMN kurang memberikan

manfaat langsung terhadap usaha mereka.

3. Dampak Kolaborasi terhadap Pertumbuhan UMKM

Kolaborasi antara KUR dan Rumah BUMN di beberapa sektor menunjukkan hasil yang menjanjikan (Rosyadi & Widianingsih, 2024). UMKM yang berhasil memanfaatkan dana KUR untuk modal kerja dan mengikuti pelatihan di Rumah BUMN melaporkan adanya peningkatan dalam skala usaha mereka. Sektor perdagangan dan jasa terlihat mengalami peningkatan paling signifikan, terutama dalam hal daya saing dan kemampuan berinovasi. UMKM yang sebelumnya hanya melayani pasar mulai merambah ke pasar digital dengan dukungan dari pelatihan yang diberikan Rumah BUMN. Namun, dampak kolaborasi ini masih terbatas pada UMKM di sektor-sektor tertentu. UMKM yang bergerak di sektor pertanian dan manufaktur kecil belum mengalami peningkatan yang signifikan. Beberapa faktor yang menjadi hambatan adalah minimnya pengetahuan mengenai teknologi produksi yang lebih efisien, terbatasnya akses pasar, serta sulitnya mengintegrasikan teknologi digital dalam rantai produksi mereka. Sektor-sektor ini membutuhkan pendekatan pelatihan teknis dan spesifik agar mereka bisa mendapatkan manfaat yang sama dari program KUR dan Rumah BUMN.

4. Tantangan Implementasi Program KUR dan Rumah BUMN

Tantangan lain yang muncul dalam implementasi kolaborasi KUR dan Rumah BUMN adalah koordinasi yang belum optimal antara kedua program ini. KUR disalurkan melalui perbankan, sementara Rumah BUMN berada di bawah pengelolaan BUMN. Sering kali, koordinasi antara pihak perbankan yang menyalurkan KUR dan Rumah BUMN yang menyediakan pendampingan tidak berjalan lancar. Akibatnya, UMKM yang mendapatkan dana dari KUR tidak selalu mendapatkan pelatihan atau pendampingan dari Rumah BUMN. Ketidakeimbangan ini menyebabkan banyak UMKM yang tidak sepmanfaatkan dukungan yang diberikan oleh kedua program tersebut. Selain itu, kebijakan dan regulasi yang terus berubah juga menjadi tantangan bagi kelancaran implementasi program ini. Perubahan regulasi terkait syarat pengajuan KUR atau prosedur pendampingan sering kali membingungkan pelaku UMKM yang belum terbiasa dengan proses administrasi yang rumit. Beberapa daerah juga melaporkan adanya birokrasi yang lambat dalam proses pengajuan KUR, sehingga banyak UMKM yang akhirnya terhambat dalam memperoleh modal usaha yang dibutuhkan.

5. Keterbatasan Infrastruktur Digital

Di era digital ini, teknologi dan internet menjadi komponen penting bagi perkembangan UMKM. Namun, banyak UMKM, terutama di wilayah pedesaan, masih kesulitan memanfaatkan teknologi digital karena keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang lambat atau tidak tersedia. Hal ini menyebabkan mereka sulit beradaptasi dengan tuntutan pasar digital, terutama dalam hal pemasaran online dan pengelolaan bisnis berbasis teknologi. Sementara pelatihan di Rumah BUMN berfokus pada digitalisasi bisnis, UMKM di dan infrastruktur yang terbatas merasa tidak mampu

menerapkan ilmu yang mereka pelajari. Oleh karena itu, keterbatasan infrastruktur ini menjadi salah satu tantangan besar dalam upaya meningkatkan efektivitas kolaborasi KUR dan Rumah BUMN. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perhatian lebih dari pemerintah dalam membangun infrastruktur digital di wilayah-wilayah yang belum terjangkau, sehingga semua UMKM dapat menikmati manfaat dari program ini secara merata.

Kesimpulan

Kolaborasi antara Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Rumah BUMN memiliki potensi yang besar dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, aksesibilitas terhadap program KUR dan Rumah BUMN belum merata, terutama bagi UMKM di daerah pedesaan yang menghadapi kendala literasi keuangan dan administrasi. Kedua, kualitas pelatihan dan pendampingan yang disediakan oleh Rumah BUMN masih bervariasi, dengan pelatihan di beberapa daerah yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan lokal UMKM. Ketiga, koordinasi antara pihak yang menyalurkan KUR dan Rumah BUMN sebagai penyedia pendampingan belum berjalan secara optimal, sehingga banyak UMKM hanya mendapatkan salah satu dukungan tanpa dapat memanfaatkan keduanya secara maksimal.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur digital di banyak wilayah juga menghambat UMKM untuk sepenuhnya memanfaatkan pelatihan terkait digitalisasi yang diberikan oleh Rumah BUMN. Sementara itu, UMKM di sektor-sektor tertentu, seperti pertanian dan manufaktur, masih tertinggal dalam hal pemanfaatan program ini dibandingkan dengan sektor perdagangan dan jasa. Untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi KUR dan Rumah BUMN, diperlukan peningkatan aksesibilitas program, penyesuaian pelatihan dengan kebutuhan spesifik lokal, serta perbaikan infrastruktur digital di daerah-daerah yang belum terjangkau. Dengan upaya ini, UMKM di seluruh wilayah Indonesia dapat lebih merata memanfaatkan program pemerintah ini untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan usaha mereka.

Daftar Pustaka

- Agustin, S., & Setiawardani, M. (2022). Analisis Kompetensi Wirausaha Pada UMKM Binaan Rumah BUMN Bandung. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 13(01), 928–938.
- Arifin, S. (2016). MENINGKATKAN DAYA SAING UMKM MELALUI PELATIHAN MINDSET ENTREPRENEUR. 06(01), 1–23.
- Arnayulis, A., Putra, V. P., Nefri, J., Afrizal, R., Ukrita, I., & Ariliusra, A. (2023). Peningkatan Akses Kredit atau Pembiayaan Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Payakumbuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka (JPMB)*, 2(2), 18–25. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v2i2.70>
- Indriyani, M. (2023). PT Blue Bird : Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Society 5 . o Studi Kasus Proses Perencanaan Sumber Daya Manusia. *Journal Management*, 07.

- Munthe, A., Yarham, M., & Siregar, R. (2023). Peranan UMKM terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 593–614.
- Rajagukguk, T. S. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS) Community Digitization Service : Improving Community Digital Skills Through Computer and Internet Training (At MSMEs in Tuktuk Siadong Village , Samosir Pengabdian Mendigitalkan Desa : Meningkatkan Keterampilan D. *JurnalPengabdianMasyarakat(PENGAMAS)*, 1(1), 212–228.
- Rosyadi, A. F., & Widianingsih, I. (2024). Peran Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Industri Kulit Sukaregang Kabupaten Garut. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 5(5), 160.
- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM. *Bilancia*, 11(1), 33–64.